

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam lingkungan sekolah SMAN 9 Bandung terdapat siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bela diri Tarung Derajat, di SMAN 9 Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler Tarung Derajat sebanyak 30 orang anggota yang mengikuti kegiatan bela diri Tarung Derajat. Kegiatan Tarung Derajat termasuk salah satu bela diri yang identik keras karena bentuk latihannya yang sangat berat dan anggota Tarung Derajat harus tahan terhadap pukulan dan tendangan, selain dari itu anggota Tarung Derajat harus memiliki mental yang sangat kuat.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan dan proses pendidikan telah tercantum dalam UU nomer 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan terus berkembangnya IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi siswa dilingkungan sekolahnya maka semakin pesat pula kebutuhan siswa akan sesuatu yang berhubungan dengan peningkatan perilaku sosial pada siswa. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah kegiatan yang dianggap mampu memenuhi kebutuhannya, baik secara fisik maupun secara psikis, dengan demikian secara

tidak langsung kegiatan waktu luang dapat menunjang pencapaian hasil belajar serta mendukung pencapaian pendidikan.

Beberapa bentuk program kegiatan yang diselenggarakan oleh siswa SMA Negeri 9 Bandung adalah bentuk kegiatan organisasi yang meliputi OSIS, PASKIBRA, PMR. Bentuk program kegiatan olahraga di antaranya; sepak bola, futsal, bola basket, voli, Tarung Derajat, Karate, Tae Kwon Do. Sedangkan kegiatan di luar olahraga dan organisasi di antaranya; pecinta alam, karya ilmiah remaja, mading (majalah dinding), keagamaan, multimedia, komunikasi dan penyiaran radio, kesenian dan keterampilan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan siswa di luar kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif serta signifikan terhadap minat, bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler jika dikembangkan akan memperoleh suatu pengalaman yang bersifat nyata yang dapat membawa siswa pada kesadaran, beradaptasi bersama lingkungan. Dengan kata lain bahwa kegiatan ekstrakurikuler olahraga diharapkan dapat meningkatkan *Emotional Qoutient* (EQ) siswa yang di dalamnya terdapat aspek kecerdasan sosial atau kompetensi sosial atau kompetensi sosial. Hal ini dijelaskan oleh Rusli Lutan dalam www.kafeilmu.co.cc/tema/motifekstrakurikulermenurutparaahli.com (diakses 09 Maret 2011) menjelaskan bahwa:

Pembinaan ekstrakurikuler juga bermuara pada pembentukan manusia seutuhnya, seperti tercakup dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Tujuan itu adalah tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek mencakup rumusan-rumusan tentang perubahan perilaku nyata yang teramati, bahkan dapat diukur. Kegiatan ekstrakurikuler mampu memberikan sumbangan bagi pencapaian tujuan yang berkenaan dengan pembinaan aspek fisik, intelegensi, emosi, estetika, moral bahkan spiritual.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memberikan pembinaan pada aspek fisik, intelegensi, emosi, moral perilaku yang diharapkan memberikan pengaruh yang baik dan positif terhadap perkembangan perilaku sosial siswa.

Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 9 Bandung, peneliti memilih kegiatan ekstrakurikuler olahraga bela diri Tarung Derajat sebagai penelitian. Kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat dipilih karena kegiatan tersebut termasuk bela diri yang keras. Salah satu aspek yang terdapat dalam program ekstrakurikuler Tarung Derajat adalah perilaku sosial. Melalui program ekstrakurikuler Tarung Derajat, siswa dapat memiliki kemampuan teknik-teknik bela diri, pengalaman gerak, pengetahuan dan sikap terhadap suatu jenis olahraga yang ditekuninya. Selain itu, melalui program ekstrakurikuler Tarung Derajat terjadi interaksi di antara siswa, patuh terhadap aturan, menjalin ikatan silaturahmi antara siswa, tujuan bersama dan sebagainya. Maka, melalui program ekstrakurikuler Tarung Derajat diharapkan anggota Tarung Derajat di SMAN 9 Bandung tidak hanya menguasai gerak, konsep gerak, dan persepsi gerak. Akan tetapi siswa juga harus menguasai perilaku secara keseluruhan dalam artian perilaku yang baik dan bersifat positif. Selain itu menurut Supandi (1992:2) bahwa pada dasarnya pelatih atau guru mempunyai kewajiban membentuk proses interaksi sistematis antara anak didik dengan lingkungan yang dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif menuju pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam proses pembinaan dan pengarahan, mengubah perilaku ke arah positif bukanlah perkara yang mudah dan memerlukan kesabaran yang ekstra bagi

seorang pelatih. Langkah pertama mempelajari watak dan sifat para anggotanya, sebab melalui aspek tersebut sasaran yang akan dituju lebih mudah dilaksanakan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Surya (1978:92), bahwa watak adalah keseluruhan (totalitas) kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan).

Menurut Surya dalam buku yang berjudul Pengantar Psikologi Perkembangan (1978:92), masa *adolencense* berarti tumbuh ke arah kematangan atau kedewasaan yang meliputi seluruh aspek kepribadian fisik maupun mental. Umumnya tahapan ini merupakan masa transisi dalam proses pertumbuhan perkembangan seorang individu. Sementara itu Piaget (dalam Santrock, 2001) menguraikan bahwa masa ini merupakan masa yang disebut sebagai remaja, yang termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis.

Siswa sekolah menengah atas (SMA) merupakan individu yang sedang mengalami masa transisi terutama dalam perilaku yang dipengaruhi oleh perkembangan psikologis dan sosial. Masa ini tergolong pada masa remaja, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Masa ini merupakan masa yang terbaik untuk diberdayakan melalui aktivitas-aktivitas jasmani, karena tingkat pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini relatif tinggi.

Hal ini diperjelas oleh pendapat Nadisah (1991:32) bahwa;

“Adolesensi atau remaja adalah individu-individu yang berusia 10 sampai 18 tahun untuk perempuan atau berusia 12 sampai 20 tahun untuk laki-laki. Masa adolesensi merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak untuk menjadi dewasa”.

Secara umum seorang siswa berada pada masa *adolescence* atau masa remaja yaitu masa pada individu yang ditandai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan jasmani, seperti tumbuhnya bulu, tinggi, berat badan, kematangan orang-orang *sex* dan sebagainya. Sementara secara psikologi, masa ini merupakan kelanjutan dari masa-masa sebelumnya dan merupakan pencapaian kematangan mental dalam persiapan pencapaian kedewasaan.

Dari sudut sosiologi, masa ini merupakan jembatan antara masa dewasa yang bebas sebagai anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab dengan kemampuan mengimbangi diri dari lingkungannya.

Seorang siswa dapat dikatakan sebagai remaja karena memiliki ciri-ciri sesuai dengan masa *adolencense* atau masa remaja, yaitu dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk fisik, keinginan mencari jati diri, serta usaha untuk mendapatkan kehidupan sosial yang lebih baik serta usia yang telah berada dikisaran 13-21 tahun.

Berkaitan dengan masa remaja, beberapa pakar mengungkapkan pendapatnya mengenai pengertian tahapan tersebut. Nadisah (1991:32) mengemukakan bahwa: "Remaja adalah individu-individu yang berusia 10 sampai 18 tahun untuk perempuan atau berusia 12 sampai 20 tahun untuk laki-laki. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak untuk menjadi dewasa.

Banyak pula pendapat yang menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang harus dijalani oleh seseorang yang

terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datang awal masa dewasanya.

Pendapat lain diungkapkan M. Surya (1978:92) “ Remaja dapat diartikan sebagai masa *adolecense*, yakni tumbuh kearah kematangan atau kedewasaan, yang meliputi seluruh aspek kepribadian baik fisik maupun mental. Umumnya tahapan ini merupakan suatu transisi dalam proses pertumbuhan perkembangan seseorang individu (*adulthood*).

Selain mengalami masa transisi terutama dalam berperilaku mereka memiliki sifat heterogen yang dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya: Faktor lingkungan dan pergaulan, oleh dua faktor tersebut diatas perilaku sosial memerlukan proses, kebebasan untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sehingga memiliki rasa empati kepada orang lain. Kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat secara praktis memberikan kesempatan kepada para siswa khususnya siswa SMAN 9 Bandung untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan berperilaku untuk menghargai dan menghormati orang lain.

Olahraga bela diri Tarung Derajat kebanyakan anggota-anggotanya sebagai satpam, satpol pp, preman. Perilaku mereka mencerminkan dengan sifat keanasannya, contoh seperti: satpol pp yang banyak melakukan kekerasan terhadap pedagang-pedagang kaki lima dan seorang preman yang suka mencari keributan di jalan dengan cara kekerasan dan jika meminta uang dengan cara paksa. Dari perilaku tersebut diatas mencirikan perilaku yang tidak wajar.

Namun apabila disimak bahwa seorang anggota Tarung Derajat sangat dekat dengan kearogansian, kekerasan, dan hidup dijalanan itupun merupakan

kenyataan. Apakah suasana yang begitu buruk yang pernah mereka alami akan berpengaruh terhadap pikiran-pikiran yang ada dalam benak mereka? Bila seseorang mengalami sesuatu yang ditemukan dalam hidupnya buruk, apakah hal ini akan menjadikannya memiliki pemikiran-pemikiran yang negatif, sehingga berpengaruh terhadap pandangan dan perilaku sosialnya? Bagaimanakah cara mereka mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi dalam kehidupannya. Hal ini merupakan sesuatu yang unik dan penting untuk dicermati, karena pengalaman pahit dalam kehidupan seorang anggota Tarung Derajat tentunya akan sangat berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Namun dengan berlatih Tarung Derajat tentunya segala perilaku buruk yang merupakan pengaruh dari suatu pengalaman hidupnya, akan tersalurkan dan berdampak positif dengan memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, menghargai, menghormati, bahkan mereka dapat mengubah citra dirinya menjadi pahlawan olahraga yang dibanggakan.

Demikian pula dengan siswa di SMAN 9 Bandung yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat diharapkan dapat membina perilaku sosialnya sehingga mereka bisa menghadapi hidup dengan lebih baik. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis bermaksud meneliti sejauh mana bela diri Tarung Derajat mempengaruhi perilaku sosial siswa di SMAN 9 Bandung.

Perilaku sosial seseorang sangat ditentukan oleh cara pandang yang mendasar yang dimilikinya tentang cara berperilaku. Dalam memberikan definisi tentang perilaku, di antara para ahli banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang perilaku itu sendiri. Studi mengenai perilaku merupakan studi yang penting dalam bidang psikologi sosial. Konsep

tentang sikap sendiri telah melahirkan berbagai macam pengertian di antara ahli psikologi.

Perilaku pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu. Skinner seorang ahli psikologi (1938 dalam <http://www.FreeResource.com/Pengertian-Perilaku>), Mendefinisikan bahwa: “perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar)”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa komponen-komponen perilaku mengisyaratkan bahwa, perilaku merupakan sesuatu totalitas sikap yang saling melengkapi dan tercermin dalam perilaku individu terhadap suatu objek tertentu oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat di sekolah diharapkan dapat membentuk perilaku sosial siswa yang positif. Oleh karena, aktivitas olahraga di sekolah apabila tidak dimanfaatkan dengan positif akan memungkinkan timbulnya gejala-gejala sosial baru bersifat negatif yang dapat dilakukan secara tidak disadari oleh siswa seperti; timbulnya kenakalan remaja yang mengganggu keamanan dan ketertiban umum, penggunaan narkoba, dan lain-lain.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat di sekolah diharapkan akan terjadi proses sosialisasi, karena pada saat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat siswa berkumpul, siswa belajar menilai kemampuan seseorang secara realistik, siswa belajar bergaul dan berusaha

bekerjasama dengan siswa lain. Selain itu, indikasi lain siswa mengikuti aktivitas olahraga yaitu siswa dapat menghormati terhadap guru, menghargai orang lain, mempercayai orang lain, menghargai dan mempercayai siswa lain.

Dengan demikian, dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat di sekolah dibutuhkan perhatian khusus pada siswa, sehingga kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat tersebut dapat bermanfaat dan sebagai sarana penyalur minat dan bakat, keterampilan dan kepribadiannya. Maka, melalui kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat di sekolah merupakan jenis aktivitas siswa untuk mengaktualisasikan melalui perbuatan atau tingkah laku serta harus adanya dukungan dari lingkungan sosial yang dapat mengarahkan siswa untuk meningkatkan prestasi dalam bidang olahraga yang ditekuninya. Bertitik tolak pada uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Survey terhadap perilaku sosial siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bela diri Tarung Derajat di SMAN 9 Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Olahraga Tarung Derajat olahraga yang mengedepankan kekuatan, kekerasan, disiplin dan kemandirian.
2. Ada indikasi peserta olahraga Tarung Derajat bersifat agresif dan berani tampil dalam berbagai aktivitas di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah “bagaimana perilaku sosial siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bela diri Tarung Derajat di SMA Negeri 9 Bandung”.

D. Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan dalam suatu kegiatan adalah penting sebagai awal untuk kegiatan selanjutnya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bela diri Tarung Derajat di sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini telah selesai dan terbukti, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Sebagai informasi dan masukan terhadap pembaca mengenai perilaku sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Tarung Derajat di sekolah.
- b. Dapat disajikan sumbangan informasi bagi instansi lembaga pendidikan atau sekolah, orang tua murid, dan masyarakat umum mengenai perilaku sosial siswa mengikuti program ekstrakurikuler Tarung Derajat sebagai perwujudan tuntutan kebutuhan keterampilan gerak dalam bela diri.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan bagi pembaca tulisan ini dapat digunakan sebagai bahan referensi.
- b. Dapat dijadikan acuan bagi atlet, para pendidik (pelatih) dan guru pendidikan jasmani dalam memberikan aktivitas olahraga kepada siswa melalui berbagai bentuk program ekstrakurikuler olahraga sebagai media pencapaian tujuan pendidikan nasional.

F. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah diperlukan agar ruang lingkup pelaksanaannya tidak menyimpang dari masalah dan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti adalah survey terhadap perilaku sosial yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat di SMA Negeri 9 Bandung.
2. Perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku sosial yang bersifat kedisiplinan dalam ekstrakurikuler bela diri Tarung Derajat.
3. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, XII SMA Negeri 9 Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler bela diri Tarung Derajat.
4. Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 9 Bandung yang beralamat di Jl. LMU 1 Suparmin no. 1A.

G. Populasi dan Sampel

Di dalam penelitian ini seluruh populasi siswa SMA Negeri 9 Bandung. Kelas X, XI, XII berjumlah 1183 orang siswa. Namun yang penulis jadikan sampel penelitian hanyalah sebanyak 30 orang siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat.

H. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Sebuah penelitian tentu memerlukan metode dan teknik tertentu agar mendukung terhadap suatu objek penelitian sehingga menghasilkan data yang optimal. Menurut Surakhmad (1989:131): Metode merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya dengan menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu. Cara utama yang dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajaran ditinjau dari penyelidik serta situasi penyelidikannya.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survey analisis dengan cara mendeskripsikan objek yang diteliti secara faktual dan akurat apa adanya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif merupakan salah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek suatu kondisi maupun peristiwa secara faktual dan akurat.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Kepustakaan

yaitu teknik mengumpulkan data dan informasi yang berasal dari hasil mempelajari buku-buku referensi, jurnal, serta artikel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Studi Lapangan

yaitu teknik meneliti secara langsung di lokasi yang telah ditentukan, pada penelitian ini studi lapangan yang dilakukan peneliti yaitu melalui angket, observasi.

c. Angket/kuesioner

yaitu teknik mendapatkan informasi dengan memberikan pertanyaan secara tertulis kepada responden.

I. Definisi Operasional

Penafsiran seseorang tentang suatu istilah sering berbeda-beda. Untuk menghindari kesalahan pengertian penafsiran istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Survey adalah teknik pengumpulan data secara langsung dari sejumlah unit atau individu dalam waktu yang bersamaan.
2. Menurut Mar'at (1981:71), Perilaku sosial adalah tingkah laku yang bersifat umum. Perilaku sosial erat hubungannya dengan kebiasaan, pendapat umum dan penilaian terhadap suatu norma yang telah disepakati”.

3. Menurut Debdikbud (1994:2), program ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia.
4. Menurut Achmad Dradjat bela diri Tarung Derajat adalah olahraga seni pembelaan diri yang memanfaatkan senyawa daya gerak otot, otak serta nurani. Di dalam proses pembelajaran dan pemberlatihan gerak seluruh anggota tubuh beserta bagian bagian penting lainnya untuk memiliki dan menerapkan 5 (lima) unsur daya moral, yaitu : kekuatan, kecepatan, ketepatan, keberanian dan keuletan pada sistem teknik-taktik dan strategi serta ketahanan dan pertahanan diri yang dinamis dan agresif di antaranya: berupa pukulan, tendangan, bantingan dan kuncian, serta mampu digunakan secara praktis dan efektif terutama pada upaya pembelaan diri terhadap musuh atau lawan.